

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Drama Korea awalnya banyak menggunakan pola cerita yang menempatkan perempuan sebagai sosok pasif dan bergantung pada laki-laki, yang dikenal sebagai *Cinderella complex*. *Cinderella complex* dapat ditemukan dalam drama seperti *Boys Before Flowers* dan *The Heirs*, di mana karakter perempuan utama digambarkan sebagai membutuhkan perlindungan laki-laki untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup mereka. Hal ini menegaskan bahwa budaya patriarki sering digambarkan sebagai objek emosional yang tidak memiliki otonomi penuh atas kehidupannya. Seiring berkembangnya kesadaran terhadap gender dan tuntutan akan representasi yang lebih setara dalam masyarakat Korea Selatan, beberapa drama mulai menghadirkan narasi yang tidak hanya menampilkan perempuan sebagai subjek aktif, tetapi juga mengkritisi struktur sosial yang melanggengkan ketimpangan gender.

Melalui konflik antar tokoh dan dinamika relasi kuasa, *Queenmaker* mengungkap bagaimana perempuan yang meskipun menduduki posisi strategis, tetapi tetap harus berhadapan dengan standar ganda, objektifikasi, dan hambatan sistemik yang bersifat patriarki. Salah satu adegannya adalah Oh Kyung-Sook diposisikan sebagai pengkhianat yang menjelekkkan Baek Jae-Min, sementara klaimnya sebagai pembela rakyat dianggap omong kosong. Penolakan ini menunjukkan bagaimana masyarakat yang melihat korban ketidakadilan seperti pedagang Pasar Sanggah ternyata ikut melanggengkan ketidakadilan gender. Dialog saat Oh Kyung-Sook direndahkan Choi Cheol-Gi secara tajam mengungkap perjuangan feminisme melawan budaya seksisme yang mendiskreditkan pembahasan isu perempuan. Kemenangan Oh Kyung-Sook menjadi Walikota Seoul sekaligus membongkar mitos bahwa perempuan tidak cocok memimpin kota metropolitan. Namun sebaliknya, Oh Kyung-Sook membuktikan bahwa kepemimpinan perempuan justru membawa pendekatan lebih berorientasi pada kebutuhan riil masyarakat. Oh Kyung-Sook yang awalnya dianggap “tidak tahu

tempat” berhasil mentransformasikan nilai-nilai feminisme menjadi kekuatan politik nyata.

Drama Korea *Queenmaker* mencoba mendekonstruksi sistem patriarki yang ada di masyarakat. Adapun caranya dengan Oh Kyung-Sook menjadi Walikota Seoul, sedangkan Hwang Do-Hee menjadi pendamping politiknya. Meskipun pada akhirnya Hwang Do-Hee dipenjara untuk menebus dosa-dosanya selama bekerja di Yayasan Eunsung. Melalui sifat Oh Kyung-Sook yang dianggap agresif dan gaya pakaian yang tidak mencerminkan perempuan dalam patriarki menjadikan batasan-batasan ruang yang tergenderkan menjadi buram. Sifat maskulin seperti agresif dan berpakaian seperti pria bisa saja dilakukan oleh perempuan dan sifat feminin seperti memasak bisa saja dilakukan oleh laki-laki, seperti yang dilakukan suami Oh Kyung-Sook yang menjadikan dirinya bapak rumah tangga namun tetap mendukung Oh Kyung-Sook menjadi Walikota Seoul.

Sayangnya yang salah selama ini adalah tatanan simbolis patriarki yang berusaha menetapkan semua perempuan sebagai makhluk feminin dan semua laki-laki maskulin. Narasi yang paling jelas menunjukkan dekonstruksi terhadap sistem patriarki adalah saat Oh Kyung-Sook menjadi Walikota Seoul, hal tersebut mendekonstruksi yang pada awalnya Oh Kyung-Sook dianggap tidak tahu tempat, agresif, tidak cocok memimpin. Setelah menjadi Walikota anggapan masyarakat kepada dirinya berubah menjadi wanita dapat memimpin, mengayomi masyarakat terutama kaum minoritas yang biasanya terpinggirkan.

Dalam dunia yang sering didominasi oleh narasi maskulin, *Queenmaker* menghadirkan perspektif segar dengan menempatkan perempuan sebagai subjek aktif yang mengendalikan takdir mereka sendiri. Drama ini tidak sekadar menampilkan perempuan sebagai objek dalam pertarungan politik, melainkan sebagai aktor utama yang berani menantang sistem patriarki, merumuskan strategi, dan merebut ruang kuasa yang tradisionalanya dikuasai laki-laki. Melalui karakter-karakter kompleks seperti Hwang Do-hee dan Oh Kyung-sook, *Queenmaker* mengkritik sekaligus mendekonstruksi stereotip gender, sambil mengeksplorasi bagaimana perempuan bisa menjadi subjek perubahan dalam dunia yang penuh intrik. Hal tersebut bukan tanpa alasan, dalam drama di tunjukan dengan ucapan

Kim Hwa-So yang mengatakan “Kau yang mengajarku feminis”, kalimat tersebut menunjukkan bahwa Oh Kyung-Sook menjadi icon feminis di Korea Selatan yang menjadikan dirinya berpenampilan yang para anti-feminis tidak sukai, namun dirinya sukai.

5.2 Saran

Setelah dilaksanakannya penelitian ini, penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Hadirnya drama Korea Queenmaker dapat menjadi media awal pembuka gerbang untuk pengembangan drama series atau film yang menawarkan pemimpin perempuan modern yang mendekonstruksi narasi-narasi patriarki di Indonesia. Hal ini diharapkan berdampak pada pemajuan kesadaran kesetaraan gender di Indonesia.
- 2) Penelitian tentang kesetaraan gender modern yang mendobrak nilai-nilai patriarki diharapkan terus berkelanjutan melalui kajian teori antropologi yang lain untuk lebih memajukan ilmu humaniora.

5.1 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai narasi gender dan dekonstruksi patriarki terdapat rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mendukung gerakan perempuan di dunia khususnya Indonesia.

1. Rekomendasi bagi masyarakat, dalam masyarakat peneliti rasa perlu adanya rasa kesadaran akan ketidakadilan gender yang selama ini dialami oleh perempuan terutama dalam hal politik, yang sering kali perempuan dianggap hanya pencitraan dalam politik.
2. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya mengenai dekonstruksi pada drama-drama Korea

lainnya atau film Indonesia terutama membahas mengenai perempuan dalam politik.

